



Pelatihan Guru Sekolah Minggu dalam Meningkatkan Keterampilan dan Kreativitas Mengajar Sekolah Minggu Gereja-Gereja di Weleri

Williyanto Pontonuwu^{1✉}, Elshadai Charis Hariyanto²

STT Kristus Alfa Omega Semarang

joc.godarmy@gmail.com

Article History

Submitted:

19 Februari 2026

Accepted:

06 April 2026

Published:

April 2026

Keywords:

community service, teacher training, sunday school, teaching creativity, learning strategy.

Kata-kata kunci:

pengabdian masyarakat, pelatihan guru, sekolah minggu, kreativitas mengajar, strategi pembelajaran.

Abstract

This community service program aims to improve the skills and creativity of Sunday School teachers in designing and implementing engaging, interactive, and developmentally appropriate learning. The challenges faced by partners include limited variety of teaching methods and learning media, as well as the lack of creative approaches in delivering Bible material. This activity was conducted from September 2024 to March 2025 at GKN Siloam, Kendal, through practice-based training, group discussions, teaching simulations, and mentoring. The training materials covered creative learning strategies, the use of simple and digital media, effective storytelling techniques, and engaging classroom management. Results showed an increase in participants' understanding of innovative learning methods, enhanced skills in developing lesson plans, and increased teacher confidence. This training is expected to optimize the quality of Sunday School learning, enabling more effective and sustainable character building and faith growth in children.

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas guru Sekolah Minggu dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan anak. Permasalahan yang dihadapi mitra meliputi terbatasnya variasi metode mengajar, minimnya penggunaan media pembelajaran, serta rendahnya pemanfaatan pendekatan kreatif dalam penyampaian materi Alkitab. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan September 2024 hingga Maret 2025 di GKN Siloam, Kendal. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif dan deskriptif kualitatif, dengan teknik pelaksanaan berupa pelatihan berbasis praktik, diskusi kelompok, simulasi mengajar, serta pendampingan berkelanjutan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan evaluasi hasil praktik peserta. Materi pelatihan mencakup strategi pembelajaran kreatif, penggunaan media sederhana dan digital, teknik bercerita yang efektif, serta pengelolaan kelas yang menyenangkan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap metode pembelajaran inovatif, peningkatan keterampilan dalam menyusun rencana pembelajaran, serta meningkatnya kepercayaan diri guru dalam mengajar. Kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Sekolah Minggu, sehingga mampu mendukung pembentukan karakter dan pertumbuhan iman anak secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Copyright: @2026, Author

PENDAHULUAN

Gereja dan keluarga merupakan dua lembaga utama yang menerima mandat ilahi untuk melaksanakan pembinaan rohani demi mendewasakan umat (Purin, 2022). Dalam konteks kehidupan bergereja, proses pembinaan tersebut tidak hanya ditujukan kepada jemaat dewasa, tetapi juga kepada anak-anak sebagai generasi penerus iman. Anak-anak yang tergabung dalam kegiatan Sekolah Minggu membutuhkan bimbingan, pengajaran, serta pendampingan yang terarah agar mengalami pertumbuhan iman yang sehat sejak dini. Oleh karena itu, keberadaan guru Sekolah Minggu menjadi bagian yang sangat penting dalam mendukung pelayanan gereja secara menyeluruh.

Sekolah Minggu merupakan wadah pelayanan gereja yang bertujuan menjangkau anak-anak dan membawa mereka kepada pengenalan akan Tuhan Yesus Kristus melalui pengajaran Alkitab. Melalui kegiatan ini, anak-anak dibimbing untuk memahami firman Tuhan, mengalami perubahan hidup, serta bertumbuh menjadi murid Kristus yang memiliki iman dan pengharapan akan keselamatan (Sutanto, 2018). Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan guru Sekolah Minggu yang memiliki kompetensi, komitmen, serta kemampuan pedagogis yang memadai dalam mengelola pembelajaran secara efektif dan kreatif.

Guru Sekolah Minggu bukan sekadar pengajar, melainkan pribadi yang terpenggil untuk melayani dan mempercayakan kebenaran firman Tuhan kepada generasi berikutnya. Panggilan ini menuntut komitmen yang kuat, tanggung jawab moral, serta kesediaan untuk terus mengembangkan diri (Yowenus, 2023). Seorang guru yang berkomitmen akan berupaya mempersiapkan materi dengan baik, meningkatkan kualitas penyampaian, serta membekali diri dengan berbagai keterampilan yang menunjang pelayanan. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kendala, seperti kurangnya persiapan, rendahnya rasa percaya diri, serta keterbatasan kreativitas dalam menggunakan media pembelajaran.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat turut memengaruhi dunia pendidikan, termasuk pelayanan Sekolah Minggu (Kristiawan et al., 2025). Anak-anak masa kini tumbuh dalam lingkungan digital yang sarat dengan informasi visual, audio, dan interaktif (Pontonuwu, 2025). Kondisi ini menuntut guru untuk mampu menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih menarik dan relevan. Selain itu, setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda, baik visual, auditori, maupun kinestetik (Eni Rombe, 2019). Oleh sebab itu, guru perlu memahami karakteristik peserta didik serta mengembangkan variasi metode dan media pembelajaran agar pesan firman Tuhan dapat diterima secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru Sekolah Minggu di GKN Siloam Weleri, Kendal diketahui bahwa belum pernah diadakan pelatihan khusus bagi para guru Sekolah Minggu di wilayah tersebut. Kegiatan yang dilakukan selama ini lebih berfokus pada pelaksanaan ibadah Sekolah Minggu rutin tanpa adanya pembekalan peningkatan kompetensi guru. Akibatnya, masih terdapat anak-anak yang kurang antusias mengikuti ibadah Sekolah Minggu dan cenderung kurang memperhatikan saat pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan perlunya upaya sistematis untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas guru dalam mengajar.

METODE PENELITIAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan deskriptif kualitatif, dengan teknik pelaksanaan berupa pelatihan berbasis praktik, diskusi kelompok, simulasi mengajar, serta pendampingan berkelanjutan. Pendekatan ini berfokus pada peningkatan keterampilan serta kreativitas guru Sekolah Minggu. Metode pelaksanaan dirancang secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi (Pontonuwu, 2025). Setiap tahapan disusun untuk memastikan bahwa kegiatan pelatihan berjalan efektif, relevan dengan kebutuhan peserta, serta memberikan dampak nyata dalam pelayanan mengajar Sekolah Minggu.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan melalui tahapan yang sederhana dan sistematis. Kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan mitra melalui observasi dan diskusi awal untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya, tim menyusun perencanaan program yang mencakup materi dan metode pelatihan yang sesuai. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui pelatihan berbasis praktik yang dipadukan dengan diskusi kelompok dan simulasi mengajar agar peserta terlibat aktif dan memahami materi secara aplikatif. Setelah itu, dilakukan pendampingan berkelanjutan untuk memastikan peserta mampu mengimplementasikan hasil pelatihan. Kegiatan diakhiri dengan evaluasi dan refleksi guna menilai efektivitas program serta sebagai dasar perbaikan ke depan.

Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan diawali dengan pertemuan internal tim dosen dan mahasiswa STT Kristus Alfa Omega Semarang untuk membahas kebutuhan lapangan serta menyusun rancangan kegiatan pelatihan. Pada tahap ini dilakukan identifikasi masalah berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa orang guru Sekolah Minggu di GKN Siloam Weleri, Kendal. Hasil identifikasi menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi pedagogis, pemahaman perkembangan anak di era digital, serta keterampilan praktis dalam menyusun bahan ajar yang kreatif dan kontekstual.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, tim menyusun kurikulum pelatihan yang terbagi ke dalam empat sesi materi. Dua sesi dirancang untuk dilaksanakan secara tatap muka, yaitu materi tentang kompetensi guru Sekolah Minggu dan metode mengajar Sekolah Minggu. Dua sesi lainnya dirancang secara daring melalui Zoom, yaitu materi perkembangan anak Sekolah Minggu di era digital dan cara praktis menyusun bahan ajar Sekolah Minggu. Pemilihan metode luring dan daring dilakukan untuk menyesuaikan kondisi peserta serta efektivitas penyampaian materi.

Selain menyusun materi, tim PkM juga menyiapkan perangkat pendukung seperti modul pelatihan, media presentasi, lembar kerja kelompok, serta instrumen evaluasi (Dwi Sari Ida Aflaha, Rani Sri Wahyuni, Irwanto, 2025). Perencanaan ini bertujuan agar pelaksanaan kegiatan berjalan terarah, sistematis, dan mampu menjawab kebutuhan nyata para guru Sekolah Minggu.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari perencanaan yang telah disusun. Kegiatan PkM pertama dan kedua dilaksanakan secara tatap muka pada tanggal 22 September 2024. Sesi pertama membahas kompetensi yang harus dimiliki guru Sekolah Minggu, meliputi kompetensi pedagogis, profesional, sosial, kepribadian, dan spiritual. Pemateri menjelaskan pentingnya integritas, komitmen pelayanan, serta kemampuan mengelola kelas secara efektif. Peserta diajak berdiskusi mengenai tantangan yang dihadapi selama mengajar serta solusi yang dapat diterapkan.

Sesi kedua membahas metode mengajar Sekolah Minggu. Materi difokuskan pada variasi metode pembelajaran seperti bercerita kreatif, diskusi kelompok kecil, permainan edukatif, penggunaan alat peraga sederhana, serta teknik membuka dan menutup ibadah dengan menarik. Dalam sesi ini, peserta juga melakukan simulasi mengajar secara singkat untuk melatih kepercayaan diri dan kreativitas.

Kegiatan PkM ketiga dilaksanakan secara daring pada tanggal 19 Februari 2025 dengan materi perkembangan anak Sekolah Minggu di era digital. Pemateri memaparkan tahapan perkembangan anak secara umum, karakteristik generasi digital, serta pengaruh teknologi terhadap pola belajar dan perhatian anak. Peserta diberikan pemahaman tentang pentingnya menyesuaikan metode pembelajaran dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

Kegiatan PkM keempat dilaksanakan secara daring pada tanggal 24 Maret 2025 dengan materi cara praktis menyusun bahan ajar Sekolah Minggu. Pemateri menjelaskan langkah-langkah sistematis dalam menyusun bahan ajar, mulai dari menentukan tema, merumuskan tujuan pembelajaran, memilih nats Alkitab, menyusun alur cerita, menentukan alat peraga, hingga merancang refleksi dan aplikasi (Hanida Listiani, Karimuddin Karimuddin, Amirah Amirah, 2024). Pada akhir sesi, peserta dibagi dalam kelompok untuk mempraktikkan penyusunan bahan ajar, kemudian mempresentasikan hasilnya untuk mendapatkan umpan balik.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan secara berkelanjutan pada setiap akhir sesi melalui diskusi dan tanya jawab. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan serta menilai keterlibatan dan antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung. Selain itu, umpan balik dari peserta juga digunakan sebagai bahan refleksi untuk perbaikan kegiatan selanjutnya.

Melalui tiga tahapan tersebut, kegiatan PkM ini diharapkan tidak hanya memberikan pengetahuan secara teoritis, tetapi juga membekali guru Sekolah Minggu dengan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam pelayanan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi Pengabdian Kepada Masyarakat

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan dalam empat sesi di GKN Siloam Weleri, Kendal menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, keterampilan, serta

keaktivitas guru Sekolah Minggu dalam melaksanakan pelayanan mengajar. Setiap materi yang diberikan dirancang untuk menjawab kebutuhan nyata di lapangan, sehingga hasil yang diperoleh tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif.

Secara sistematis, peningkatan tersebut dapat dianalisis melalui tiga aspek utama, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif, peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai kompetensi guru, karakteristik perkembangan anak, metode pembelajaran kreatif, serta teknik penyusunan bahan ajar yang sistematis (Hanida Listiani, Karimuddin Karimuddin, Amirah Amirah, 2024). Hal ini terlihat dari kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali konsep-konsep yang dipelajari serta mengaitkannya dengan pengalaman pelayanan mereka. Proses diskusi dan tanya jawab pada setiap sesi memperkuat konstruksi pengetahuan melalui pendekatan reflektif dan partisipatif.

Pada aspek afektif, kegiatan PkM ini mendorong terbentuknya sikap positif terhadap panggilan pelayanan sebagai guru Sekolah Minggu. Peserta menunjukkan peningkatan motivasi, rasa percaya diri, serta komitmen untuk mempersiapkan pembelajaran dengan lebih baik. Penggunaan ice breaker, diskusi kelompok, dan praktik langsung terbukti efektif dalam membangun suasana pembelajaran yang dialogis dan memberdayakan, sehingga peserta merasa dihargai sebagai subjek pembelajaran, bukan sekadar penerima materi.

Sementara itu, pada aspek psikomotorik, peningkatan terlihat dari keterampilan peserta dalam mempraktikkan metode mengajar, membuat alat peraga, serta menyusun bahan ajar secara terstruktur. Kemampuan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi berlanjut pada penguasaan keterampilan praktis yang relevan dengan konteks pelayanan. Pendekatan berbasis praktik (*practice-based learning*) yang diterapkan dalam kegiatan ini memungkinkan peserta belajar melalui pengalaman langsung (*experiential learning*).

Secara ilmiah, model pelatihan ini sejalan dengan prinsip andragogi yang menekankan bahwa orang dewasa belajar secara efektif ketika materi relevan dengan kebutuhan mereka, melibatkan pengalaman sebelumnya, dan memberikan kesempatan untuk praktik langsung. Selain itu, integrasi metode luring dan daring menunjukkan adanya adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan fleksibilitas pembelajaran.

Pelaksanaan PkM ini didukung oleh beberapa landasan teoritis yang relevan dengan pendidikan Kristen dan pembelajaran orang dewasa. Pertama, teori andragogi dari Malcolm Knowles menegaskan bahwa orang dewasa belajar secara efektif ketika pembelajaran bersifat kontekstual, berbasis pengalaman, serta langsung dapat diterapkan (Mutakin & others, 2019). Hal ini selaras dengan pendekatan praktik, diskusi, dan simulasi mengajar yang digunakan dalam pelatihan guru Sekolah Minggu.

Kedua, konsep *experiential learning* dari David Kolb menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif (Haryati & Makarim, 2025). Penerapan praktik pembuatan alat peraga dan simulasi mengajar dalam kegiatan PkM menunjukkan implementasi langsung dari teori ini, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menguasai keterampilan. Ketiga, dalam konteks pendidikan iman, teori pendidikan Kristen menekankan integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai

satu kesatuan pembentukan iman. Hal ini sejalan dengan prinsip Alkitab dalam Ulangan 6:6-7 dan Efesus 6:4 yang menegaskan pentingnya pengajaran yang berulang, kontekstual, dan berbasis relasi dalam membentuk iman anak.

Materi 1 “Kompetensi Guru Sekolah Minggu”

Materi pertama pada bulan September 2024 yang disampaikan oleh Williyanto Pontonuwu, membahas kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru Sekolah Minggu. Kegiatan diawali dengan ice breaker untuk membangun suasana akrab dan meningkatkan fokus peserta. Strategi ini efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan partisipatif.



Gambar 1. Pelaksanaan PKM – “Kompetensi Guru Sekolah Minggu”

Dalam pemaparan materi dijelaskan bahwa guru Sekolah Minggu perlu memiliki lima kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogis, profesional, sosial, kepribadian, dan spiritual (Tefbana et al., 2020). Kompetensi pedagogis berkaitan dengan kemampuan memahami karakteristik anak, mengelola kelas, serta merancang pembelajaran yang sesuai dengan usia dan kebutuhan peserta didik. Kompetensi profesional mencakup penguasaan materi Alkitab dan kemampuan menyampaikannya secara sistematis. Kompetensi sosial menekankan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan sesama pelayan dan orang tua anak. Kompetensi kepribadian menyangkut integritas, keteladanan, dan kedewasaan emosi. Sementara itu, kompetensi spiritual menjadi fondasi utama yang meneguhkan panggilan pelayanan. Kompetensi spiritual ini tidak sekadar aspek tambahan, tetapi merupakan pusat (core) yang mengarahkan seluruh dimensi pelayanan. Intinya terletak pada relasi pribadi yang hidup dengan Allah yang kemudian memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam pelayanan. Ini adalah dasar utama. Guru tidak hanya mengajar tentang Tuhan, tetapi hidup bersama Tuhan. Relasi ini dibangun melalui doa, pembacaan firman, dan ketaatan sehari-hari.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian peserta menyadari masih adanya kelemahan dalam persiapan mengajar dan pengelolaan kelas. Melalui sesi tanya jawab, peserta memperoleh pemahaman bahwa kompetensi bukanlah sesuatu yang instan, melainkan perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui komitmen dan latihan. Materi ini memberikan kesadaran reflektif bagi peserta untuk terus memperbaiki kualitas pelayanan mereka.

Materi 2 “Metode Mengajar Sekolah Minggu”

Materi kedua di bulan September 2024 yang disampaikan oleh Febe Suraswati, berfokus pada metode pembelajaran kreatif. Sesi ini dimulai dengan pembagian kelompok dan ice breaker kolaboratif, yang bertujuan melatih kerja sama sekaligus menunjukkan pentingnya aktivitas interaktif dalam pembelajaran anak.



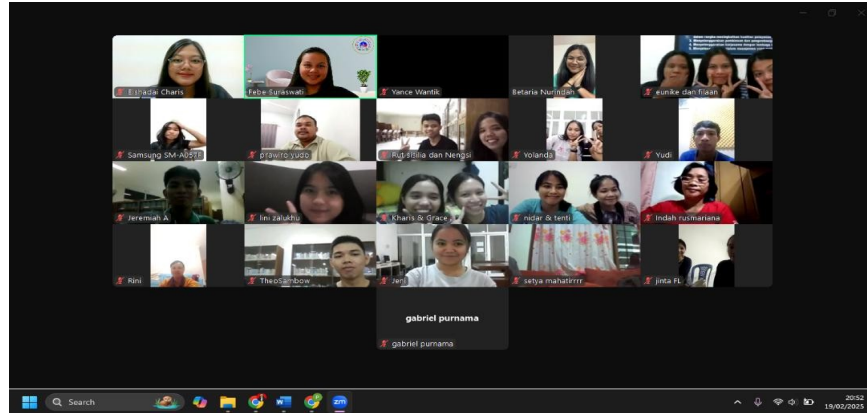
Gambar 2. Pelaksanaan PkM – “Metode Mengajar Sekolah Minggu”

Dalam pemaparan materi dijelaskan berbagai metode yang dapat digunakan dalam Sekolah Minggu, seperti metode bercerita kreatif, demonstrasi, permainan edukatif, diskusi kelompok kecil, role play, serta penggunaan alat peraga sederhana (Budiman & Junita, 2023). Pemateri juga menekankan pentingnya variasi metode agar anak tidak merasa bosan dan dapat belajar sesuai gaya belajar mereka (visual, auditori, dan kinestetik).

Praktik pembuatan alat peraga tentang misi penyelamatan dari dosa menjadi bagian yang paling berdampak. Peserta secara langsung mengembangkan kreativitas dengan memanfaatkan bahan sederhana di sekitar. Hasil praktik menunjukkan bahwa guru mampu menghasilkan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Kegiatan ini meningkatkan kepercayaan diri peserta serta membuka wawasan bahwa kreativitas tidak selalu membutuhkan biaya besar, melainkan ide yang inovatif.

Materi 3 “Perkembangan Anak Sekolah Minggu di Era Digital”

Materi ketiga pada bulan Februari 2025 yang disampaikan secara daring oleh Elshadai Charis Hariyanto, membahas perkembangan anak dan tantangan era digital. Pemateri terlebih dahulu menjelaskan tahapan perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan spiritual anak (Jovita Ridhani, 2024). Penjelasan ini membantu peserta memahami karakteristik anak sesuai usia sehingga dapat menyesuaikan pendekatan mengajar.



Gambar 3. Pelaksanaan PkM – “Perkembangan Anak Sekolah Minggu di Era Digital”

Selanjutnya dibahas tentang era digital dan dampaknya terhadap anak, seperti meningkatnya ketergantungan pada gawai, rentang perhatian yang lebih pendek, serta kecenderungan belajar melalui media visual dan interaktif. Namun, era digital juga memiliki sisi positif, seperti kemudahan akses informasi dan tersedianya berbagai media pembelajaran kreatif. Gereja dapat menilai dan mengevaluasi perkembangan anak Sekolah Minggu secara holistik dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif dilihat dari pemahaman anak terhadap firman Tuhan melalui tanya jawab atau kuis sederhana, aspek afektif diamati dari sikap, minat, dan respons anak dalam kegiatan rohani, sedangkan aspek psikomotorik dinilai melalui keterlibatan anak dalam aktivitas seperti bercerita, bermain peran, atau membuat karya kreatif. Evaluasi ini perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi langsung, penggunaan media digital interaktif, serta kolaborasi dengan orang tua, sehingga gereja memperoleh gambaran yang akurat tentang pertumbuhan iman anak dan dapat menyesuaikan metode pelayanan secara relevan di era digital.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian guru masih merasa kurang percaya diri dalam memanfaatkan teknologi. Namun melalui materi ini, peserta memahami bahwa teknologi dapat menjadi alat bantu pelayanan apabila digunakan secara bijaksana. Pemahaman ini mendorong guru untuk lebih adaptif dan relevan dalam melayani generasi digital.

Materi 4 “Cara Praktis Menyusun Bahan Ajar Sekolah Minggu”

Materi keempat di bulan Maret 2025 yang disampaikan oleh Eni Rombe, memberikan panduan sistematis dalam menyusun bahan ajar (Wohon et al., 2024). Pemateri menjelaskan langkah-langkah mulai dari menentukan tema, merumuskan tujuan pembelajaran, memilih nats Alkitab yang sesuai, menyusun alur cerita yang komunikatif, menentukan alat peraga, hingga merancang refleksi dan aplikasi praktis bagi anak.



Gambar 4. Pelaksanaan PkM – “Cara Praktis Menyusun Bahan Ajar Sekolah Minggu”

Ice breaker melalui Quizizz menambah antusiasme peserta sekaligus memperkenalkan media digital interaktif. Setelah sesi tanya jawab, peserta mempraktikkan penyusunan bahan ajar secara berkelompok. Hasil praktik menunjukkan peningkatan kemampuan dalam merancang pembelajaran yang terstruktur dan berorientasi pada tujuan.

Secara keseluruhan, keempat materi memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan wawasan dan keterampilan guru Sekolah Minggu. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengalami proses refleksi, praktik langsung, dan penguatan komitmen pelayanan. Dengan demikian, kegiatan PkM ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan keterampilan dan kreativitas mengajar guru Sekolah Minggu secara sistematis dan berkelanjutan.

Media Pembelajaran Kreatif dan Interaktif

Media yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang secara variatif dan kontekstual untuk mendukung efektivitas penyampaian materi sekaligus menjadi contoh praktis bagi guru Sekolah Minggu. Pada sesi tatap muka, pemateri menggunakan media presentasi berupa *Power Point* yang ditampilkan melalui LCD proyektor untuk menyampaikan konsep secara sistematis dan visual. Media ini membantu peserta memahami materi secara terstruktur serta mendukung gaya belajar visual. Selain itu, digunakan pula alat peraga sederhana seperti gambar ilustratif, kertas warna, dan benda simbolik untuk memperagakan metode pembelajaran kreatif. Praktik pembuatan alat peraga memberi pengalaman langsung kepada peserta sehingga mereka mampu mengembangkan kreativitas dengan memanfaatkan bahan di sekitar. Pada sesi daring, digunakan platform Zoom sebagai media komunikasi interaktif, serta Quizizz sebagai sarana ice breaker dan evaluasi yang menarik. Kombinasi media visual, konkret, dan digital ini menunjukkan penerapan pembelajaran multimodal yang mengakomodasi berbagai gaya belajar (Budi et al., 2021), sekaligus mendorong guru agar lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dalam pelayanan Sekolah Minggu.

Penggunaan media yang variatif, visual, konkret, dan digital dalam pembelajaran Sekolah Minggu memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan anak, terutama dalam meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan retensi belajar. Media visual seperti PowerPoint

membantu anak memahami konsep secara lebih jelas, sementara alat peraga konkret dan aktivitas praktik mendorong pengalaman belajar yang aktif dan bermakna. Pemanfaatan platform digital seperti Zoom dan Quizizz juga memperkuat daya tarik pembelajaran, meningkatkan fokus, serta menyesuaikan dengan karakteristik generasi digital yang cenderung responsif terhadap stimulus interaktif. Secara keseluruhan, pendekatan multimodal ini efektif dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak secara seimbang, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan, dan berdampak pada pertumbuhan iman yang lebih optimal.

Konteks Implementasi, Relevansi Sosial, dan Signifikansi Guru Sekolah Minggu

Pelaksanaan program pelatihan guru Sekolah Minggu ini berada dalam konteks pelayanan gereja lokal yang menghadapi tantangan perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang pesat. Anak-anak sebagai generasi digital memiliki karakteristik belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, ditandai dengan paparan media visual, interaktivitas tinggi, serta rentang perhatian yang relatif lebih singkat (Suyana et al., 2025). Dalam situasi ini, guru Sekolah Minggu dituntut untuk tidak hanya memahami materi Alkitab secara teologis, tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam pendekatan pedagogis yang kontekstual dan relevan. Implementasi pelatihan menjadi strategi intervensi yang sistematis untuk menjembatani kesenjangan antara tuntutan pelayanan dan kompetensi aktual guru, sehingga proses pembinaan iman anak dapat berlangsung secara efektif.

Secara sosial, Sekolah Minggu memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, nilai moral, dan spiritualitas anak sejak usia dini (Sutanto, 2018). Pembinaan yang dilakukan tidak hanya berdampak pada kehidupan gerejawi, tetapi juga pada kehidupan sosial anak di keluarga dan masyarakat. Dalam era globalisasi yang sarat dengan tantangan nilai dan arus informasi yang tidak terfilter, keberadaan guru Sekolah Minggu yang kompeten menjadi bagian dari upaya preventif dan transformatif dalam membangun generasi yang berintegritas. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan memiliki relevansi sosial yang tinggi karena berkontribusi pada pembentukan sumber daya manusia yang berkarakter dan berlandaskan nilai-nilai iman.

Guru Sekolah Minggu memiliki signifikansi teologis, pedagogis, dan sosiologis dalam pelayanan gereja (Kristiawan et al., 2025). Secara teologis, mereka berperan sebagai pengajar iman yang meneruskan nilai-nilai kekristenan kepada generasi berikutnya. Secara pedagogis, mereka berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu anak memahami kebenaran Alkitab sesuai tahap perkembangan kognitif dan emosionalnya. Secara sosiologis, guru menjadi figur teladan yang memengaruhi pembentukan identitas dan perilaku anak. Dengan demikian, kualitas guru Sekolah Minggu sangat menentukan efektivitas proses pembinaan rohani dan keberlanjutan pelayanan gereja di masa depan.

Hasil Pengabdian kepada Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di GKN Siloam Kendal diikuti oleh 25 peserta yang terdiri dari 15 guru Sekolah Minggu dan 10 guru pendamping.

Komposisi peserta menunjukkan keterlibatan guru-guru Sekolah Minggu lintas gereja se-kabupaten Kendal, yaitu 10 guru dari GKN “Siloam” Weleri, 3 guru dari GKJ Weleri, 5 guru dari GSJA Weleri, 3 guru dari GIA Kendal, dan 4 guru dari GKMI “Sola Gratia” Kendal. Keikutsertaan berbagai denominasi ini menunjukkan adanya kebutuhan bersama dalam meningkatkan kualitas pelayanan Sekolah Minggu, sekaligus memperkuat kolaborasi antar gereja di wilayah Weleri dan Kendal. Adapun rincian para peserta seperti ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.
Jumlah Peserta Berdasarkan Gereja Lokal

No	Nama Gereja	Jumlah Guru Sekolah Minggu	Jumlah Guru Pendamping
1.	GKN “Siloam” Weleri	7	3
2.	GKJ Weleri	2	1
3.	GSJA Weleri	3	2
4.	GIA Kendal	3	0
5.	GKMI “Sola Gratia” Kendal	3	1

Secara umum, hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap kompetensi guru Sekolah Minggu, metode pembelajaran kreatif, perkembangan anak di era digital, serta keterampilan menyusun bahan ajar secara sistematis. Pada sesi tatap muka, peserta terlihat aktif dalam diskusi dan praktik pembuatan alat peraga. Banyak peserta menyampaikan bahwa sebelumnya mereka mengajar secara spontan tanpa perencanaan yang terstruktur, namun setelah pelatihan mereka memahami pentingnya merumuskan tujuan, memilih metode yang sesuai, dan menggunakan media pembelajaran yang variatif. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pada aspek kognitif dan psikomotorik peserta.

Pada sesi daring, peserta menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pemaparan materi mengenai perkembangan anak di era digital dan praktik penyusunan bahan ajar. Diskusi yang berlangsung mengindikasikan adanya refleksi kritis terhadap tantangan pelayanan di tengah penggunaan gawai oleh anak-anak. Peserta juga mampu menyusun rancangan bahan ajar yang lebih sistematis dibandingkan sebelum pelatihan. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan pelatihan berbasis teori dan praktik memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi.

Berdasarkan hasil evaluasi kepuasan peserta melalui angket sederhana, diperoleh data bahwa 85% peserta menyatakan sangat puas terhadap pelaksanaan kegiatan PkM ini, sementara 15% menyatakan puas. Tidak terdapat peserta yang menyatakan kurang puas atau tidak puas. Tingginya tingkat kepuasan ini didasarkan pada beberapa faktor, antara lain relevansi materi dengan kebutuhan pelayanan, metode penyampaian yang interaktif, kesempatan praktik langsung, serta suasana pelatihan yang komunikatif dan partisipatif. Secara keseluruhan, kegiatan PkM ini tidak hanya meningkatkan wawasan dan keterampilan guru Sekolah Minggu, tetapi juga memperkuat jejaring pelayanan antar gereja. Dampak yang diharapkan adalah terjadinya

peningkatan kualitas pembelajaran Sekolah Minggu di masing-masing gereja, sehingga anak-anak dapat mengalami pertumbuhan iman yang lebih optimal, kreatif, dan kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman.

Pembahasan Pengabdian kepada Masyarakat

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Gereja Kristen Nazaret “Siloam” Weleri, Kendal memberikan gambaran nyata mengenai kebutuhan dan tantangan yang dihadapi guru Sekolah Minggu dalam menjalankan pelayanan mereka. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum pernah mendapatkan pelatihan atau pembekalan formal terkait kompetensi pedagogis, metode kreatif, dan penyusunan bahan ajar. Beberapa guru cenderung mengajar secara spontan tanpa perencanaan yang terstruktur, sehingga anak-anak terkadang kurang tertarik atau kurang fokus selama mengikuti kegiatan Sekolah Minggu. Selain itu, perkembangan anak di era digital menimbulkan tantangan baru, karena guru dituntut mampu mengadaptasi metode pembelajaran agar sesuai dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik anak.

Hasil survei kepuasan peserta menunjukkan bahwa 85% guru merasa sangat puas dan 15% merasa puas terhadap pelaksanaan PkM. Tingginya tingkat kepuasan ini menegaskan bahwa materi, metode penyampaian, praktik langsung, dan media yang digunakan relevan dengan kebutuhan nyata peserta. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung berupa praktik pembuatan alat peraga dan penyusunan bahan ajar, sehingga guru tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tetapi juga keterampilan yang aplikatif. Antusiasme peserta dalam mengikuti setiap sesi menunjukkan keberhasilan pendekatan pembelajaran partisipatif dan interaktif yang diterapkan.

Jika dibandingkan dengan temuan sebelumnya, penelitian dan pelatihan terkait guru Sekolah Minggu sebagian besar bersifat teoritis dan terbatas pada satu gereja atau denominasi tertentu (Putra, 2010). Pelatihan saat ini menghadirkan kebaruan (novelty) karena dilakukan lintas gereja di wilayah se-Kabupaten Kendal, dengan mengintegrasikan materi pedagogis, perkembangan anak di era digital, dan praktik kreatif dalam satu rangkaian pelatihan yang sistematis (Jovita Ridhani, 2024). Pendekatan kombinasi tatap muka dan daring juga menunjukkan inovasi dalam menyesuaikan konteks zaman, meskipun masih terdapat kendala teknis pada sesi daring.

Dengan demikian, kegiatan PkM ini tidak hanya menegaskan kebutuhan guru Sekolah Minggu akan pelatihan berbasis praktik, tetapi juga menghadirkan model pelatihan yang kontekstual, inovatif, dan lintas gereja. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi materi, metode, dan media yang mampu meningkatkan kompetensi, kreativitas, dan motivasi guru secara berkelanjutan, sehingga pelayanan Sekolah Minggu dapat lebih efektif dalam membentuk karakter dan iman anak-anak di era digital.

Pendukung Pengabdian kepada Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dapat berjalan dengan baik berkat sejumlah faktor pendukung yang signifikan. Dukungan dari Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega berupa izin dan dana kegiatan memungkinkan seluruh persiapan dan pelaksanaan berjalan lancar tanpa kendala administratif atau finansial. Selain itu, GKN “Siloam” Weleri, Kendal bersedia menjadi lokasi kegiatan sekaligus menyediakan fasilitas dan konsumsi bagi peserta, sehingga suasana pelatihan menjadi kondusif dan nyaman. Koordinator guru Sekolah Minggu GKN “Siloam” Weleri, Kendal juga berperan aktif dalam mengumpulkan guru-guru Sekolah Minggu dari berbagai gereja di sekitar Weleri dan Kendal, meningkatkan partisipasi lintas denominasi. Antusiasme dan komitmen peserta, baik dalam mengikuti materi, berdiskusi, maupun mempraktikkan keterampilan, semakin memperkuat efektivitas kegiatan. Kombinasi dukungan institusi, lokasi, koordinasi lintas gereja, dan motivasi peserta menjadi faktor utama yang memungkinkan tujuan PkM tercapai dengan optimal.

Penghambat Pengabdian kepada Masyarakat

Pengabdian Kepada Masyarakat juga memiliki beberapa kendala yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan ini. Jarak peserta ke lokasi pelatihan yang cukup jauh menyebabkan dua sesi harus dilakukan secara daring, sehingga interaksi langsung antara pemateri dan peserta menjadi terbatas. Kendala jaringan internet juga berdampak pada kualitas penyampaian materi, khususnya pada sesi yang memerlukan praktik langsung, seperti pembuatan bahan ajar dan alat peraga, sehingga hasil praktik tidak selalu berjalan maksimal. Selain itu, durasi waktu yang relatif singkat untuk setiap sesi membatasi peserta dalam mempelajari dan mempraktekkan seluruh materi secara menyeluruh. Hambatan-hambatan ini menunjukkan perlunya perencanaan tambahan, seperti sesi lanjutan dan pendampingan berkelanjutan, agar kompetensi dan kreativitas guru Sekolah Minggu dapat terus ditingkatkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Gereja Kristen Nasaret “Siloam” Weleri, Kendal, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, kegiatan pelatihan berhasil meningkatkan kompetensi guru Sekolah Minggu, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, yang meliputi pemahaman tentang kompetensi guru, metode pembelajaran kreatif, perkembangan anak di era digital, dan keterampilan menyusun bahan ajar secara sistematis. Kedua, media yang digunakan, termasuk presentasi visual, alat peraga sederhana, lembar kerja, serta platform digital interaktif seperti Zoom dan Quizizz, terbukti efektif mendukung proses pembelajaran serta memberi contoh praktik yang dapat diterapkan dalam pelayanan sehari-hari.

Ketiga, kegiatan ini memberikan relevansi sosial yang tinggi, karena guru Sekolah Minggu yang kompeten dapat berperan signifikan dalam pembinaan karakter dan spiritualitas anak, sekaligus memperkuat kolaborasi antar gereja di wilayah Weleri dan Kendal. Tingkat kepuasan peserta yang tinggi – 85% sangat puas dan 15% puas – menunjukkan bahwa materi, metode

penyampaian, dan praktik langsung memenuhi kebutuhan nyata peserta serta meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri dalam mengajar.

Keempat, guru Sekolah Minggu memiliki signifikansi strategis dalam membentuk generasi anak yang beriman, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pelayanan, tetapi juga berpotensi memberikan dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan iman dan karakter anak-anak di gereja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) mengucapkan terimakasih kepada: Pertama, Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang di mana pelaksana bernaung dan yang telah memberikan dana untuk melaksanakan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Kedua, Gembala Jemaat dan Majelis Gereja Kristen Nazaret “Siloam” Weleri, Kendal yang telah menyediakan tempat dan berkontribusi dalam konsumsi untuk melaksanakan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ketiga, gereja-gereja lokal yang menjadi peserta dalam Pengabdian kepada Masyarakat ini. Keempat, seluruh panitia yang menunjang suksesnya pengabdian kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi, S. S., Suhaili, N., & Irdamurni, I. (2021). *Konsep gaya belajar dan implementasinya pada proses pembelajaran*. 4(2), 232–236.
- Budiman, S., & Junita, E. (2023). *Kriteria Dan Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Mendidik Anak Usia 1-5 Tahun*. 1(2), 123–132.
- Dwi Sari Ida Aflaha, Rani Sri Wahyuni, Irwanto, P. P. R. (2025). *MICROTEACHING SEBAGAI PENGANTAR Panduan Teoritis dan Praktis untuk Menguasai Dasar-Dasar Pengajaran Efektif* (1st ed.). Widina Media Utama.
- Eni Rombe. (2019). *Pengantar Teori Belajar*. Magnum Pustaka Utama.
- Hanida Listiani, Karimuddin Karimuddin, Amirah Amirah, R. J. (2024). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Metode Pembelajaran Efektif* (1st ed.). Sonpedia Publishing Indonesia.
- Haryati, S., & Makarim, S. A. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning Dalam Pendidikan Kewirausahaan Di Sma Serba Bakti. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Multi Disiplin*, 2(2), 40–46.
- Jovita Ridhani, F. S. (2024). *Pengembangan Pembelajaran Online* (1st ed.). Pradina Pustaka.
- Kristiawan, R., Susilo, D. P., Suwito, G., Pontonuwu, W., & Astuti, T. (2025). Rancangan Kurikulum Sekolah Minggu bagi anak Usia 7 Tahun di Sinode Gereja Bethel Tabernakel. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 6(1), 84–102.
- Mutakin, Z., & others. (2019). *PEMBELAJARAN MANDIRI ANGGOTA LEGISLATIF BERBASIS TEORI ANDRAGOGI MALCOLM KNOWLES*. Universitas Airlangga.
- Pontonuwu, W. (2025). Efektivitas Pembelajaran Blended Learning dalam Pendidikan Agama Kristen Pada Mata Kuliah Public Speaking di STT Kristus Alfa Omega. *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 15(2), 113–126.

- Purin, M. (2022). *Peran Gereja Dan Keluarga Dalam Pembinaan Rohani Jemaat*. PBMR Andi.
- Putra, T. T. (2010). *Kompetensi Kepribadian Guru*. Diva Press.
- Sutanto, L. (2018). *Kiat Sukses Mengelola Dan Mengajar Sekolah Minggu*. Yayasan Andi.
- Suyana, N., Hikmah, N., Fayola, A. D., Subroto, D. E., Ibrahim, N. W., & Siagian, T. (2025). *PELATIHAN PEMBUATAN MEDIA PEMBELAJARAN KREATIF UNTUK GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA*. 6(3), 4236–4240.
- Tefbana, I. I. T., Hana, S. R., Supartini, T., & Wijaya, H. (2020). *Kompetensi Guru Sekolah Minggu Terhadap Keefektifan Mengajar Anak: Suatu Studi Kuantitatif Di Jemaat GPdI El-Shaddai Makassar*. 1(2), 205–221.
- Wohon, F., Sumual, F. J. N., & Rakim, R. (2024). Model Pembelajaran Blended Learning: Implementasi pada Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Dosen. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 113–125. <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i1.90>
- Yowenus, W. (2023). *Media Pembelajaran PAK Untuk Sekolah Minggu*. Edu Publisher.